

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang ada di pulau Jawa pun beraneka ragam, tidak hanya satu atau dua saja. Salah satu kebudayaan Jawa khususnya dari tanah Blora yaitu kebudayaan Samin. Blora adalah sebuah daerah yang kadar airnya memiliki kandungan kapur, serta rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai petani karena kondisi tanah yang kering dan tandus, selain itu juga jika mendengar kata “Blora” maka akan teringat sebagai kota penghasil kayu jati dan minyak bumi, sedangkan Samin atau lebih lengkapnya yaitu Samin Surosentiko merupakan salah satu tokoh pahlawan Indonesia yang menentang penjajahan Belanda. Para pengikut ajaran Samin Surosentiko atau lebih dikenal dengan sebutan *Sedulur Sikep* memiliki keunikan dalam melawan penjajahan Belanda yaitu ketika mereka berbicara menggunakan *Sanepa Basa*, hal ini ternyata membuat para penjajah menjadi kebingungan. Selain keunikan dari cara berkomunikasi dengan menggunakan *Sanepa Basa*, masih ada banyak hal yang dapat dipelajari dari ajaran-ajaran Samin Surosentiko diantaranya yaitu dari bidang religius, perilaku dan kehidupan sosial masyarakat Samin, pakaian khas masyarakat Samin dan lain sebagainya.

Sejatinya masih banyak lagi kearifan lokal di setiap masing-masing daerah, contohnya saja Kabupaten/Kota Blora selain dikenal kota Sastra dan barongan, ternyata di Blora juga ada sebuah kampung Samin yang

sangat bersejarah, namun tidak banyak yang tahu terutama para generasi muda, oleh sebab itulah keberagaman kebudayaan Indonesia harus dilestarikan dan dijaga agar tidak tergerus di era globalisasi.

Cara yang efektif dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan Indonesia yaitu dengan membuat bahan ajar berupa buku bacaan tentang kearifan lokal, karena di era saat ini belum banyak bahan ajar yang berupa buku bacaan siswa tentang kearifan lokal, tidak hanya itu langkah yang tepat untuk melestarikan kebudayaan dapat diterapkan di sekolah. Sekolah dirasa tempat atau ranah yang paling kompleks, karena didalamnya memuat berbagai aspek yang mendukung kehidupan manusia salah satunya yaitu ilmu pengetahuan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalamnya juga menegaskan tentang hal ini, seperti yang dinyatakan berikut ini:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyampaikan secara tidak langsung mengisyaratkan dimana guru secara mandiri dapat menciptakan atau memodifikasi materi pembelajaran lebih *fresh* atau terdapat keterbaruan melalui rencana proses pembelajaran (Republik Indonesia, 2005). Sumber belajar adalah bagian dari indikator RPP, dan di dalamnya salah satu

bentuknya yaitu bahan ajar, tentunya banyak jenis dari bahan ajar salah satu di antaranya yaitu buku pendamping yang berupa buku bacaan. Diharapkan dengan adanya bahan ajar berupa buku bacaan mampu menumbuhkan semangat membaca anak-anak Indonesia. Menurut data penelitian *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilaksanakan pada tahun 2011, diketahui bahwa peringkat 45 dari 48 negara yang ikut serta adalah Indonesia (Wiedarti & Laksono, 2016), dengan demikian menunjukkan jika kemampuan dalam memahami dan mengartikan bacaan yang dimiliki peserta didik Indonesia masih dibawah rata-rata internasional.

Rendahnya ketrampilan memahami bacaan menjadikan manusia yang kurang memiliki jiwa kompetitif, karena berdasarkan rendahnya penguasaan tentang IPTEK. Soesilo Toer juga menyampaikan dalam sebuah postingan instagram pada 21 September dari akun *@dapurbuku95* yang menyatakan bahwa “Budaya malas membaca adalah kekuatan yang melemahkan bangsa dan negeri ini dari segala aspek ekonomi, sosial dan budaya”.

Oleh sebab itulah, diharapkan dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah yang diluncurkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015, sehingga diharapkan para peserta didik mempunyai peluang untuk membaca berbagai jenis buku bacaan salah satunya yaitu buku bacaan yang memiliki

onteks bahasan tentang cerita lokal atau bahan buku bacaan lainnya yang tidak memuat materi mata pelajaran di sekolah.

Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah khususnya di Sekolah Dasar adalah solusi atau cara yang tepat, karena pada usia anak Sekolah Dasar lebih mudah dan lebih mengena jika ditanamkan sebuah nilai budi pekerti, sehingga seluruh warga sekolah lainnya termasuk guru di dalamnya sangat berperan penting dalam kesuksesan program ini.

Pada salah satu tahapan dalam melaksanakan program GLS, yaitu tahapan pengembangan serta pada tahap pembelajaran, mengisyaratkan kepada guru untuk mampu mengembangkan bahan ajar berupa buku pengayaan, karena salah satu manfaat buku pengayaan yaitu menumbuhkan minat baca siswa. Selain itu juga, pada tahap pembelajaran ditegaskan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan cara membuat inovasi baru dalam merencanakan pembelajaran yaitu media dan bahan ajar dapat dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Secara tidak langsung dalam mendukung program GLS maka guru harus mengembangkan sebuah bahan ajar, agar membantu pemerintah dalam menyukseskan programnya.

Pada kondisi nyata di lapangan, diketahui ternyata masih banyak guru yang dalam praktik mengajarnya masih berbantuan buku yang ada, belum ada yang mampu mengembangkan bahan ajar. Hal ini didukung pernyataan dari salah seorang guru melalui kegiatan wawancara yaitu bersama salah seorang guru di SD Negeri Sambongwangan 1, Kecamatan

Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Melalui hasil wawancara *via* pesan singkat tersebut, diperoleh sebuah permasalahan bahwa tidak banyak siswa di SDN Sambongwangan 1 yang mengetahui tentang Samin Surosentiko, selain itu pula dalam proses pembelajaran, guru kurang menyampaikan contoh kearifan lokal kabupaten Blora. Kemudian, tidak ada guru yang membuat bahan ajar yang digunakan untuk mengupgrade kemampuan peserta didik berupa buku bacaan yang memiliki isi berupa kearifan lokal daerah setempat.

Berdasarkan permasalahan hasil wawancara tersebut, jelas bahwa guru belum bisa mengembangkan bahan ajar. Padahal dalam buku panduan program GLS yang merupakan salah satu upaya yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah yaitu bahan ajar guna meningkatkan minat baca siswa, selain itu juga pengetahuan tentang Samin Surosentiko tidak semua generasi muda terutama siswa SD mengetahuinya.

Oleh sebab itulah, guna mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SD guru sangat memerlukan bahan ajar yang di dalamnya memuat nilai kearifan lokal di kabupaten Blora yaitu kebudayaan Samin, yang di dalamnya memuat cerita-cerita non fiksi tentang Samin Surosentiko, karena guru memerlukan bahan tersebut, maka perlu dikembangkanlah buku bacaan sebagai buku pendamping siswa yang berisi kearifan lokal, agar siswa mengetahui contoh kebudayaan yang ada di daerahnya.

Menindaklanjuti dari uraian latar belakang masalah, jadi perlu dikajilah masalah pengembangan bahan ajar yang lebih berfokus pada

buku bacaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, sehingga perlu dilakukannya penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin Guna Menyukkseskan Gerakan Literasi”.

B. Pembatasan Masalah

Melalui identifikasi masalah diatas, dibatasi permasalahannya yaitu minimnya bahan ajar yang berbentuk buku bacaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal budaya Samin. Maka dari itu perlu dikembangkan buku bacaan yang berbasis kearifan lokal.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari penjabaran latarbelakang, rincian rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal budaya Samin?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis kearifan lokal budaya Samin?
3. Apakah bahan ajar berbasis kearifan lokal budaya Samin dapat menyukkseskan Gerakan Literasi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan mengembangkan bahan ajar berupa buku bacaan berbasis kearifan lokal budaya Samin, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penyusunan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Samin

2. Mengetahui kelayakan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Samin
3. Mengetahui bahan ajar berbasis kearifan lokal budaya Samin dapat menyukseskan Gerakan Literasi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan memiliki manfaat terutama dalam ranah pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini manfaat dari penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Informasi yang diberikan dalam bentuk teori pada bidang pendidikan diharapkan dapat dikembangkan secara luas mengenai bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Sebagai pedoman bagi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dalam membaca dengan menggunakan buku bacaan yang mengandung nilai kearifan lokal

- b. Bagi Guru

Sebagai Pedoman bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang memiliki konteks kearifan lokal sehingga mampu menumbuhkan semangat untuk membaca.

- c. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan tambahan untuk menjadi calon pendidik yang mampu mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat

d. Bagi Sekolah

Merupakan sebuah upaya dalam mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan karena mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.